



Efektivitas Flipped Learning terhadap Pemahaman Membaca Bahasa Arab di Pendidikan Tinggi: Studi Quasi-Eksperimental

Muhammad Kesit Barnabila^{1*}, Hisbullah Huda², Muhammad Alfa Choirul Murtadho³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

The Effectiveness of Flipped Learning on Comprehension of Arabic Texts in Higher Education: A Quasi-Experimental Study

E-Mail Address

02240924010@student.uinsa.ac.id

*Corresponding Author

Abstract

This study investigates the effectiveness of flipped learning in improving students' Arabic reading comprehension (*qirā'ah*) in Islamic higher education. Addressing the limited empirical evidence on flipped learning for Arabic reading, particularly in text-based instruction, this quasi-experimental study employed a Non-Equivalent Control Group Design at Ma'had UIN Sunan Ampel Surabaya. Sixty first-year students were divided into an experimental class ($n = 30$) and a control class ($n = 30$), with both groups receiving the same *qirā'ah* materials. The experimental class engaged in flipped learning through independent pre-class preparation, in-class text analysis, vocabulary and sentence-structure activities, collaborative discussion, and post-class reinforcement. The control class received conventional instruction. Data were collected through validated and reliable pretest and posttest instruments, supported by observation of implementation consistency. The results revealed a significant difference between the groups ($p < 0.001$), with the experimental class achieving a higher mean score ($M = 96.33$) than the control class ($M = 63.00$). The rank-biserial correlation was 0.964, indicating a very large effect. These findings demonstrate that flipped learning effectively enhances *qirā'ah* comprehension and promotes active engagement with Arabic texts. The study contributes empirical evidence for applying flipped learning to receptive Arabic skills in Islamic higher education.

Keywords

Flipped Learning; Pedagogical Innovation; Arabic Reading Comprehension; *Qirā'ah*; Higher Education

Pendahuluan

Transformasi teknologi digital dan tuntutan pembelajaran abad ke-21 mendorong pengajaran bahasa Arab untuk mengembangkan keterampilan membaca (*mahārah qirā'ah*) secara lebih kritis, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif (Mufti, 2022). Dalam konteks pendidikan tinggi Islam, *qirā'ah* tidak hanya dipahami sebagai kemampuan mengenali kata dan struktur kalimat, tetapi juga sebagai proses



memahami makna, mengidentifikasi argumen, dan membaca logika kebahasaan dalam teks Arab (Rufaida & Muassomah, 2021).

Sejalan dengan kajian membaca dalam pembelajaran bahasa kedua, pemahaman membaca menuntut pembaca untuk menghubungkan unsur bahasa, pengetahuan awal, strategi membaca, dan konteks makna secara aktif (Grabe, 2009; Koda, 2005). Namun, praktik pembelajaran *qirā'ah* di banyak lembaga pendidikan Islam masih sering didominasi metode ceramah, penerjemahan, dan pembacaan teks secara linear. Pola ini dapat membantu mahasiswa memahami isi teks secara dasar, tetapi belum cukup mendorong mereka untuk memproses informasi secara mandiri, analitis, dan mendalam (Syajida & Ahyadi, 2024). Akibatnya, kemampuan analisis teks berkembang lambat, keterlibatan aktif mahasiswa masih terbatas, dan capaian belajar antarmahasiswa belum merata.

Kondisi tersebut menunjukkan perlunya model pembelajaran yang lebih adaptif, partisipatif, dan memberi ruang lebih besar bagi kemandirian belajar. Salah satu pendekatan yang banyak mendapat perhatian dalam literatur kontemporer adalah *Flipped Learning*. Model ini membalik pola pembelajaran tradisional dengan memberikan materi melalui video, modul, atau bahan ajar digital sebelum kelas, sedangkan waktu tatap muka digunakan untuk diskusi, analisis, klarifikasi, dan pemecahan masalah (Divjak et al., 2022). Dalam pembelajaran *qirā'ah*, model ini relevan karena mahasiswa dapat melakukan pembacaan awal, mengenali kosakata, dan memahami struktur dasar teks sebelum pertemuan. Saat di kelas, waktu belajar dapat digunakan untuk membahas makna, menganalisis struktur linguistik, dan mendiskusikan isi teks secara lebih mendalam.

Secara teoritis, *Flipped Learning* sejalan dengan konstruktivisme sosial yang menempatkan mahasiswa sebagai subjek aktif dalam membangun pemahaman melalui pengalaman, interaksi, dan refleksi (Vygotsky, 1978; Safirah et al., 2024). Pada tahap pra-kelas, mahasiswa memiliki kesempatan untuk membangun pemahaman awal secara mandiri. Pada tahap tatap muka, pemahaman tersebut diperkuat melalui diskusi, kolaborasi, dan bimbingan pengajar. Kerangka ini penting dalam pembelajaran membaca karena pemahaman teks tidak hanya terbentuk dari penjelasan dosen, tetapi juga dari proses membaca, menafsirkan, bertanya, dan menguji pemahaman. Karena itu, *Flipped Learning* memiliki dasar pedagogis yang kuat untuk mengatasi pembelajaran *qirā'ah* yang masih cenderung *teacher-centered* dan kurang memberi ruang bagi aktivitas analitis.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa FC dapat meningkatkan motivasi, kemandirian, partisipasi, dan hasil belajar peserta didik (Nurfadhila, 2019) (Linur & Mubarak, 2022). Dalam pembelajaran bahasa Arab, kajian tentang FC juga mulai berkembang. Namun, sebagian besar penelitian masih berfokus pada *mahārah kalām* atau keterampilan berbicara, seperti penelitian Maesaroh (2020), Kusumaningrum dan Rodiah (2025) serta Riskiyah et al. (2025). Beberapa penelitian lain membahas *maharah istima'* atau keterampilan mendengar seperti Maslamah dan Kholis (2022) serta Fatihatus dan Mufidah (2024). Kajian empiris yang secara khusus menelaah penerapan FC dalam *mahārah qirā'ah* masih terbatas.

Kesenjangan ini penting karena *qirā'ah* memiliki karakter belajar yang berbeda dari keterampilan berbicara dan mendengar. Pembelajaran *qirā'ah* menuntut mahasiswa untuk memahami kosakata, struktur kalimat, hubungan makna, ide utama, dan pesan teks secara bertahap. Keberhasilan FC dalam keterampilan lisan tidak otomatis dapat disamakan dengan keberhasilannya dalam pembelajaran membaca. Selain itu, penelitian terdahulu lebih banyak menyoroti motivasi, partisipasi, dan persepsi peserta didik, sementara pengujian terhadap pemahaman teks Arab, analisis struktur linguistik, dan kemampuan analisis semantis masih belum banyak dilakukan. Aspek

pemerataan capaian juga masih jarang diperhatikan, padahal model pembelajaran yang baik tidak hanya meningkatkan nilai rata-rata, tetapi juga membantu mengurangi kesenjangan hasil belajar antarmahasiswa (Karjanto & Acelajado, 2022).

Berdasarkan celah tersebut, penelitian ini menawarkan dua kontribusi utama. Pertama, penelitian ini secara spesifik menguji efektivitas FC dalam meningkatkan kemampuan *qirā'ah* mahasiswa, khususnya pada aspek pemahaman teks dan kedalaman analisis. Fokus ini membedakan penelitian ini dari studi FC sebelumnya yang lebih banyak berorientasi pada keterampilan lisan. Kedua, penelitian ini memberikan bukti empiris dari konteks pendidikan tinggi Islam Indonesia, yaitu Ma'had UIN Sunan Ampel Surabaya, yang memiliki karakter pembelajaran berbasis teks Arab dan tradisi membaca intensif. Dengan konteks tersebut, penelitian ini tidak hanya mengisi kekurangan literatur, tetapi juga menawarkan model pembelajaran yang relevan bagi pengembangan kurikulum bahasa Arab di perguruan tinggi Islam, terutama dalam integrasi pembelajaran digital-interaktif. Penelitian ini diarahkan untuk menjawab dua pertanyaan utama: (1) apakah penerapan FC berpengaruh signifikan terhadap peningkatan kemampuan *qirā'ah* mahasiswa? dan (2) bagaimana pola distribusi capaian mahasiswa dalam kelas FC dibandingkan dengan kelas konvensional? Berdasarkan teori konstruktivisme sosial dan karakter pembelajaran membaca, penelitian ini mengajukan hipotesis bahwa mahasiswa yang belajar melalui FC akan memperoleh capaian *qirā'ah* yang lebih tinggi dan lebih merata dibandingkan mahasiswa yang belajar melalui model konvensional. Penelitian ini bertujuan memberikan pemahaman empiris tentang efektivitas FC dalam pembelajaran *qirā'ah*, sekaligus menjadi rujukan bagi pendidik dalam merancang pembelajaran bahasa Arab yang lebih aktif, adaptif, berbasis teknologi, dan sesuai dengan kebutuhan literasi abad ke-21.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *quasi-experimental* tipe *Non-Equivalent Control Group Design*, yang melibatkan satu kelas eksperimen yang memperoleh pembelajaran berbasis *flipped learning* dan satu kelas kontrol yang mengikuti pembelajaran konvensional (Divjak et al., 2022; Cohen et al., 1955). Desain ini dipilih karena kelas telah dibentuk oleh pihak Ma'had sebelum penelitian dilaksanakan, sehingga peneliti tidak memungkinkan melakukan randomisasi subjek. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*, dengan memilih dua kelas mahasiswa semester pertama Program Ma'had UIN Sunan Ampel Surabaya yang memiliki karakteristik akademik yang relatif homogen. Penentuan kelas didasarkan pada pembagian kelas resmi oleh pihak Ma'had, di mana proses penempatan mahasiswa dilakukan sebelum penelitian sehingga kemampuan awal antar kelas cenderung merata. Jumlah responden sebanyak 60 mahasiswa, terdiri atas 30 mahasiswa pada kelas eksperimen dan 30 mahasiswa pada kelas kontrol.

Instrumen penelitian terdiri atas tes kemampuan *qirā'ah* berbentuk pilihan ganda dan lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran. Tes *qirā'ah* digunakan pada tahap pretest dan posttest untuk mengukur kemampuan mahasiswa dalam memahami teks Arab, meliputi pemahaman kosakata, ide pokok, informasi rinci, struktur kalimat, dan makna kontekstual. Sebelum digunakan, instrumen divalidasi oleh ahli pembelajaran bahasa Arab dan ahli evaluasi pendidikan untuk menilai kesesuaian butir soal dengan indikator, kejelasan bahasa, tingkat kesulitan, dan ketepatan materi. Setelah validasi ahli, instrumen diuji secara empiris kepada kelompok mahasiswa yang memiliki karakteristik serupa

dengan responden penelitian (Effendi, 2024). Hasil uji coba digunakan untuk mengetahui validitas butir, tingkat kesukaran, daya pembeda, dan reliabilitas instrumen. Reliabilitas tes dihitung menggunakan koefisien reliabilitas yang sesuai untuk tes pilihan ganda, seperti KR-20 atau Cronbach's Alpha, sedangkan lembar observasi digunakan untuk memastikan konsistensi penerapan *flipped learning* selama proses penelitian.

Perlakuan diberikan selama empat kali pertemuan dalam kurun waktu satu bulan. Materi pembelajaran yang digunakan mengacu pada kitab *Adab al-Ṭālibīn*, yaitu bahan ajar resmi Program Ma'had UIN Sunan Ampel Surabaya yang memuat materi tentang akhlak dan fikih. Implementasi *flipped learning* dilakukan melalui tiga tahap. Pada tahap pra-kelas, mahasiswa mempelajari materi awal secara mandiri diluar kelas melalui bahan ajar, video, ppt, dan teks bacaan yang telah disediakan dosen. Pada tahap tatap muka, kegiatan difokuskan pada diskusi, klarifikasi kosakata dan struktur kalimat, latihan memahami teks, serta aktivitas kolaboratif untuk memecahkan persoalan pemahaman bacaan. Pada tahap pasca-kelas, mahasiswa diberi latihan lanjutan atau refleksi untuk memperkuat pemahaman qirā'ah. Sementara itu, kelas kontrol mempelajari materi yang sama melalui metode konvensional, yaitu penjelasan langsung oleh pengajar, latihan membaca, dan tanya jawab di kelas.

Data penelitian dianalisis melalui beberapa tahap. Uji normalitas dilakukan terlebih dahulu untuk mengetahui distribusi data. Karena hasil uji normalitas menunjukkan bahwa data tidak berdistribusi normal, maka perbedaan kemampuan qirā'ah antara kelompok eksperimen dan kontrol dianalisis menggunakan Mann–Whitney U Test sebagai alternatif non-parametrik dari uji-t independen. Selain itu, besar pengaruh perlakuan dihitung menggunakan effect size berbasis rank biserial correlation untuk mengetahui kekuatan pengaruh *flipped learning* terhadap capaian posttest mahasiswa. Seluruh hasil analisis ditafsirkan berdasarkan teori konstruktivistik yang menekankan peran aktif mahasiswa dalam membangun pemahaman, serta prinsip pedagogis *flipped learning* yang memadukan belajar mandiri sebelum kelas dan interaksi kolaboratif saat tatap muka untuk mengoptimalkan pemahaman qirā'ah.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Buku Ajar Bahasa Arab Kelas 2 MI

Sebelum menguji perbedaan hasil belajar antara kelas eksperimen dan kelas kontrol, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas menggunakan Shapiro–Wilk. Uji ini digunakan untuk melihat apakah data memenuhi asumsi distribusi normal.

Tabel 1. Uji Normalitas (Shapiro-Wilk)

Residuals	W	p
Hasil Test <i>Qira'ah</i>	0.884	< .001

Hasil uji normalitas menunjukkan nilai $W = 0.884$ dengan $p < .001$. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari .05, data tidak berdistribusi normal. Oleh karena itu, analisis perbedaan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol dilakukan menggunakan uji non-parametrik Mann–Whitney U Test.

Tabel 2. Uji Non Parametrik (Mann-Whitney)

<i>Independent Samples T-Test</i>		
	U	df
HASIL TEST	735.0	< .001

Hasil uji Mann–Whitney menunjukkan nilai $U = 735.0$ dengan $p < .001$. Hasil ini menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Artinya, mahasiswa yang belajar melalui *flipped learning* memperoleh capaian *qirā'ah* yang lebih baik dibandingkan mahasiswa yang belajar melalui metode konvensional.

Tabel 3. Group Descriptives

	Group	N	Mean	SD	SE	Coefficient of variation	Mean Rank	Sum Rank
HASIL TEST	Eksperimen	30	96.33	8.503	1.552	0.088	40.00	1,200.0
	Kontrol	30	63.00	30.755	5.615	0.488	21.00	630.0

Secara deskriptif, kelas eksperimen memperoleh nilai rata-rata lebih tinggi, yaitu 96.33, dibandingkan kelas kontrol dengan rata-rata 63.00. Nilai standar deviasi dan coefficient of variation pada kelas eksperimen juga lebih kecil. Hal ini menunjukkan bahwa capaian mahasiswa pada kelas eksperimen tidak hanya lebih tinggi, tetapi juga lebih merata dibandingkan kelas kontrol.

Tabel 4. Effect Size

Measure 1	Measure 2	W	z	df	p	Rank-Biserial Correlation	SE Rank-Biserial Correlation
Nilai Kelompok Eksperimen	Nilai Kelompok Kontrol	271.0	4.045		< .001	0.964	0.234

Berdasarkan Tabel 4, nilai rank-biserial correlation = 0.964 menunjukkan efek yang sangat besar. Artinya, perbedaan capaian *qirā'ah* antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol tidak hanya signifikan secara statistik, tetapi juga memiliki dampak praktis yang kuat. Temuan ini menunjukkan bahwa penerapan *flipped learning* berdampak positif terhadap hasil belajar mahasiswa.

Secara pedagogis, hasil ini dapat dipahami karena *flipped learning* memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk mempelajari materi sebelum kelas. Mahasiswa dapat membaca teks, mengenali kosakata, dan memahami struktur dasar secara mandiri, lalu menggunakan waktu kelas untuk diskusi, klarifikasi, analisis teks, dan kerja kolaboratif. Namun, karena penelitian menggunakan kelas yang sudah terbentuk sebelumnya, hasil ini tetap perlu ditafsirkan sesuai konteks desain *quasi-experimental*.

Efektivitas Flipped Learning dalam Meningkatkan Kemampuan Qirā'ah

Temuan utama penelitian ini menunjukkan bahwa *flipped learning* berpengaruh positif terhadap kemampuan *qirā'ah* mahasiswa. Hal ini terlihat dari perbedaan nilai rata-rata posttest antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kelompok eksperimen yang memperoleh pembelajaran berbasis *flipped learning* mencapai nilai rata-rata 96.33, sedangkan kelompok kontrol memperoleh nilai rata-rata 63.00. Hasil uji Mann–Whitney U juga menunjukkan perbedaan yang signifikan antara kedua kelompok ($U = 735.0$; $p < .001$). Temuan ini diperkuat oleh nilai *rank-biserial correlation* sebesar 0.964, yang menunjukkan efek sangat besar dalam konteks penelitian ini.

Efektivitas tersebut dapat dijelaskan dari cara kerja *flipped learning* yang memberi ruang belajar lebih luas sebelum dan saat kelas berlangsung. Pada tahap pra-kelas, mahasiswa memiliki kesempatan untuk membaca teks, mengenali kosakata, memahami struktur dasar, dan menyiapkan pemahaman awal secara mandiri. Proses ini sejalan dengan prinsip *deep processing* dari Craik dan Lockhart (1972), karena mahasiswa tidak hanya menerima informasi, tetapi mulai menghubungkan konsep, memprediksi makna, dan mengaktifkan pengetahuan awal sebelum masuk kelas. Penggunaan video dan bahan visual juga mendukung teori *dual coding* Paivio (1991), karena kombinasi teks dan visual dapat membantu mahasiswa memahami dan mengingat informasi dengan lebih baik (Rahman & Hamzah, 2025).

Pola pembelajaran ini juga membantu mengurangi beban kognitif mahasiswa. Dalam pembelajaran *qirā'ah*, mahasiswa harus memahami kosakata, struktur kalimat, makna kontekstual, dan hubungan antargagasan dalam teks. Jika semua proses tersebut dilakukan sekaligus di kelas, beban belajar dapat menjadi terlalu berat. Melalui *flipped learning*, proses awal seperti membaca dan mengenali unsur bahasa dilakukan sebelum kelas, sedangkan waktu tatap muka digunakan untuk analisis, diskusi, klarifikasi, dan penguatan pemahaman. Hal ini sejalan dengan teori beban kognitif Sweller (2011) dan pandangan Kusumawati et al., (2025) bahwa *flipped learning* dapat membagi beban belajar secara lebih proporsional.

Data deskriptif juga menunjukkan bahwa capaian kelompok eksperimen lebih stabil. Standar deviasi kelompok eksperimen sebesar 8.503, jauh lebih rendah daripada kelompok kontrol sebesar 30.755. Koefisien variasi kelompok eksperimen juga lebih kecil, yaitu 0.088, dibandingkan kelompok kontrol sebesar 0.488. Perbedaan ini menunjukkan bahwa capaian mahasiswa dalam kelompok eksperimen lebih merata. Dengan kata lain, *flipped learning* tidak hanya berkaitan dengan peningkatan rata-rata nilai, tetapi juga membantu mengurangi kesenjangan capaian antarmahasiswa dalam konteks penelitian ini.

Pada tahap tatap muka, *flipped learning* memberi ruang lebih besar untuk praktik terbimbing dan kerja kolaboratif. Dosen tidak lagi menghabiskan seluruh waktu kelas untuk menjelaskan materi dasar, tetapi dapat memfokuskan pembelajaran pada analisis teks, pembahasan struktur kalimat, interpretasi makna, dan penyelesaian kesulitan mahasiswa. Pola ini selaras dengan gagasan *mastery learning* Bloom (1968), karena mahasiswa dibimbing secara bertahap dari pemahaman dasar menuju penguasaan yang lebih tinggi. Dalam konteks *qirā'ah*, proses ini penting karena membaca teks Arab tidak hanya menuntut pemahaman literal, tetapi juga kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan menafsirkan makna (Asa et al., 2024).

Temuan ini juga mendukung penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa *flipped learning* dapat meningkatkan motivasi, partisipasi, kemandirian, dan keterlibatan mahasiswa dalam

pembelajaran bahasa (Nurfadhila, 2019; Linur & Mubarak, 2022; Divjak et al., 2022; Fatihatus & Mufidah, 2024). Mahasiswa yang mempelajari materi sebelum kelas cenderung lebih siap mengikuti diskusi, lebih percaya diri menyampaikan pendapat, dan lebih aktif dalam memahami teks. Kesiapan ini penting dalam pembelajaran *qirā'ah*, karena mahasiswa perlu membangun kebiasaan membaca, menafsirkan, dan mengevaluasi teks secara mandiri.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *flipped learning* dapat menjadi model pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kemampuan *qirā'ah* mahasiswa di Ma'had UIN Sunan Ampel Surabaya. Model ini membantu mahasiswa mempersiapkan diri sebelum kelas, menggunakan waktu tatap muka untuk kegiatan analitis, dan membangun pemahaman teks secara lebih aktif. Namun, karena penelitian ini menggunakan desain *quasi-experimental* dengan kelas yang telah terbentuk sebelumnya, temuan ini tetap perlu dipahami dalam konteks penelitian yang dilakukan dan dapat diperkuat melalui penelitian lanjutan pada sampel dan setting yang lebih luas.

Pemerataan Capaian Belajar Mahasiswa Melalui *Flipped Learning*

Pemerataan capaian belajar menjadi salah satu temuan penting dalam penelitian ini. Selama ini, banyak penelitian tentang *flipped learning* lebih sering menyoroti peningkatan motivasi, keaktifan, dan kemandirian belajar. Namun, dalam pembelajaran *qirā'ah*, pemerataan capaian juga penting diperhatikan karena kemampuan membaca teks Arab menjadi dasar bagi keberhasilan mahasiswa dalam memahami kajian tafsir, hadis, fikih, balāghah, dan bidang keilmuan Islam lainnya. Karena itu, model pembelajaran yang baik tidak hanya meningkatkan nilai rata-rata, tetapi juga membantu mahasiswa mencapai pemahaman yang lebih merata.

Data penelitian menunjukkan bahwa kelompok eksperimen memiliki variasi nilai yang lebih rendah dibandingkan kelompok kontrol. Standar deviasi kelompok eksperimen sebesar 8.503 dengan koefisien variasi 0.088, sedangkan kelompok kontrol memiliki standar deviasi 30.755 dengan koefisien variasi 0.488. Perbedaan ini menunjukkan bahwa capaian mahasiswa pada kelompok eksperimen lebih stabil dan lebih merata. Sebaliknya, sebaran nilai yang lebih besar pada kelompok kontrol menunjukkan bahwa pembelajaran konvensional cenderung menghasilkan capaian yang lebih beragam antarmahasiswa.

Pemerataan capaian pada kelompok eksperimen dapat dijelaskan melalui karakter *flipped learning* yang memberi kesempatan belajar lebih fleksibel. Mahasiswa dapat mempelajari materi sebelum kelas, mengulang bagian yang belum dipahami, dan menyesuaikan ritme belajar dengan kemampuan masing-masing. Pola ini sejalan dengan prinsip *equitable pedagogy*, yaitu pembelajaran yang memberi akses belajar lebih adil bagi mahasiswa dengan kemampuan awal yang berbeda. Model ini juga dekat dengan gagasan *differentiated instruction*, karena mahasiswa tidak dipaksa memahami materi dalam satu ritme yang sama, tetapi diberi ruang untuk memproses materi sesuai kebutuhannya (Ayuningsih et al., 2025; Zulkarnain et al., 2023).

Selain itu, *flipped learning* menyediakan akses belajar yang lebih beragam melalui bahan visual, teks, video, dan diskusi kelas. Akses multimodal ini membantu mahasiswa menemukan cara belajar yang sesuai dengan kebutuhannya. Mahasiswa yang membutuhkan waktu lebih lama dapat mempelajari materi secara mandiri sebelum kelas, sedangkan mahasiswa yang sudah lebih siap dapat menggunakan waktu tatap muka untuk memperdalam analisis teks. Dengan cara ini, kelas tidak hanya menjadi tempat menerima penjelasan, tetapi juga ruang untuk klarifikasi, latihan, dan penguatan pemahaman.

Pemerataan capaian ini juga dapat dikaitkan dengan berkurangnya beban kognitif mahasiswa. Dalam pembelajaran konvensional, mahasiswa sering harus memahami kosakata, struktur sintaksis, dan makna teks Arab sekaligus dalam waktu tatap muka yang terbatas. Kondisi ini dapat membuat mahasiswa dengan kemampuan awal rendah tertinggal. Melalui *flipped learning*, proses awal seperti membaca teks dan mengenali kosakata dilakukan sebelum kelas, sedangkan proses yang lebih kompleks dilakukan bersama dosen dan teman sebaya di kelas. Pembagian tahap belajar ini membantu mahasiswa mengelola beban belajar secara lebih baik.

Temuan ini sejalan dengan Karjanto dan Acelajado (2022), yang menegaskan bahwa pemerataan capaian merupakan salah satu indikator penting dalam pembelajaran berbasis *flipped learning*. Divjak et al. (2022) juga menunjukkan bahwa *flipped learning* dapat mengurangi ketimpangan keterlibatan mahasiswa di kelas. Sementara itu, Linur dan Mubarak (2022) menemukan bahwa model ini dapat memperkuat *self-regulated learning*, sehingga mahasiswa lebih mampu mengatur strategi belajarnya sendiri. Dalam konteks penelitian ini, temuan tersebut memperkuat pandangan bahwa *flipped learning* tidak hanya berdampak pada peningkatan hasil belajar, tetapi juga pada stabilitas capaian antarmahasiswa.

Dengan demikian, *flipped learning* dapat dipahami sebagai model yang membantu menciptakan pembelajaran *qirā'ah* yang lebih aktif, terarah, dan merata. Model ini memberi mahasiswa kesempatan untuk mempersiapkan diri sebelum kelas, memperdalam pemahaman saat tatap muka, dan memperkuat kembali materi setelah pembelajaran. Dalam konteks Ma'had UIN Sunan Ampel Surabaya, temuan ini menunjukkan bahwa *flipped learning* relevan untuk mendukung pembelajaran berbasis teks Arab, terutama karena model ini memberi ruang yang lebih adil bagi mahasiswa dengan kemampuan awal yang beragam.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis, penelitian ini menunjukkan bahwa *flipped learning* berpengaruh signifikan terhadap kemampuan *qirā'ah* mahasiswa di Ma'had UIN Sunan Ampel Surabaya. Hal ini terlihat dari hasil uji Mann–Whitney yang menunjukkan perbedaan signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol ($p < 0.001$). Kelas yang memperoleh pembelajaran berbasis *flipped learning* menunjukkan capaian yang lebih tinggi dibandingkan kelas yang mengikuti pembelajaran konvensional. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran pra-kelas, diskusi tatap muka, dan aktivitas kolaboratif dapat membantu mahasiswa memahami teks Arab secara lebih aktif dan terarah.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa capaian mahasiswa pada kelas eksperimen lebih merata. Hal ini terlihat dari variasi nilai yang lebih rendah dibandingkan kelas kontrol. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa *flipped learning* tidak hanya membantu meningkatkan rata-rata capaian belajar, tetapi juga memberi ruang yang lebih adil bagi mahasiswa dengan kemampuan awal yang beragam. Secara teoretis, hasil ini memperkuat pandangan konstruktivistik bahwa pemahaman membaca dibangun melalui persiapan mandiri, interaksi sosial, bimbingan dosen, dan pengolahan makna secara bertahap. Dalam konteks pembelajaran *qirā'ah*, model ini relevan karena mahasiswa membutuhkan waktu untuk mengenali kosakata, memahami struktur kalimat, dan menafsirkan makna teks sebelum melakukan analisis yang lebih mendalam di kelas.

Meskipun demikian, temuan penelitian ini perlu dibaca sesuai dengan konteksnya. Penelitian dilakukan pada satu lembaga, dengan kelas yang telah terbentuk sebelumnya, sehingga randomisasi penuh tidak dapat dilakukan. Selain itu, jika pengukuran hanya bertumpu pada posttest, maka

kesetaraan kemampuan awal antarkelompok belum dapat dipastikan secara kuat. Karena itu, hasil penelitian ini tidak sebaiknya digeneralisasi secara luas tanpa penelitian lanjutan pada konteks, jumlah sampel, dan desain eksperimen yang lebih beragam.

Implikasi praktis dari penelitian ini adalah bahwa *flipped learning* dapat digunakan sebagai alternatif model pembelajaran *qirā'ah* di pendidikan tinggi Islam, terutama untuk memperkuat persiapan belajar mandiri, diskusi teks, dan latihan analisis di kelas. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan menggunakan desain eksperimen yang lebih kuat, misalnya *pretest-posttest control group design*, melibatkan sampel yang lebih besar, memperpanjang durasi perlakuan, serta mengukur variabel tambahan seperti motivasi, kemandirian belajar, kemampuan awal bahasa Arab, dan keterlibatan mahasiswa. Penelitian berikutnya juga dapat menguji penggunaan media digital atau kecerdasan buatan dalam fase pra-kelas untuk memberikan umpan balik yang lebih personal dalam pembelajaran *qirā'ah*.

Daftar Rujukan

- Asa, B., Elmi, O. N., Baroroh, R. U., Labibah, F. S., & Azzahra, L. Q. (2024). Innovation of HOTS-Based Test Instruments for Receptive Skills in Arabic Textbooks based on Kurikulum Merdeka students are expected to be not burdened by certain score targets in the learning process . 4 The characteristic of the Kurikulum Merdeka include. *Jurnal Al Bayan: Jurnal Jurusan Pendidikan Bahasa Arab*, 16(2), 577–597. <https://doi.org/10.24042/albayan.v16i2.24697>
- Ayuningsih, R. F., Andrianto, D., & Kurniawan, W. (2025). INTEGRASI MODEL PEMBELAJARAN BLENDED LEARNING DAN FLIPPED CLASSROOM: STRATEGI EFEKTIF DALAM PEMBELAJARAN ABAD KE-21. *STRATEGY: Jurnal Inovasi Strategi Dan Model Pembelajaran*, 5(1), 10–21.
- Bloom, B. S. (1968). Learning for mastery. Instruction and curriculum. Regional education laboratory for the carolinas and virginia, topical papers and reprints, number 1. *Evaluation Comment*, 1(2), n2.
- Cohen, A. R., Stotland, E., & Wolfe, D. M. (1955). An experimental investigation of need for cognition. *The Journal of Abnormal and Social Psychology*, 51(2), 291.
- Craik, F. I. M., & Lockhart, R. S. (1972). Levels of processing: A framework for memory research. *Journal of Verbal Learning and Verbal Behavior*, 11(6), 671–684.
- Divjak, B., Rienties, B., Iniesto, F., Vondra, P., & Žižak, M. (2022). Flipped classrooms in higher education during the COVID - 19 pandemic : findings and future research recommendations. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 1–24. <https://doi.org/10.1186/s41239-021-00316-4>
- Effendi, M., & Juita, F. (2024). *Statistik Non Parametrik: Sebuah Tinjauan Aplikatif untuk Penelitian Sosial*. Penerbit NEM.
- Fatihatus, S., & Mufidah, Z. (2024). Metode Flipped Classroom dalam Pembelajaran Maharah Istima': Studi Kasus dan Hasil. *Journal of Practice Learning and Educational Development*, 4(3), 178–183. <https://doi.org/10.58737/jpled.v4i3.351>
- Karjanto, N., & Acelajado, M. J. (2022). *Sustainable Learning , Cognitive Gains , and Improved Attitudes in College Algebra Flipped Classrooms*. 1–18.
- Kusumaningrum, R., & Rodiah, I. (2025). Penerapan Flipped Classroom dalam Meningkatkan Maharatul. *MUHIBBUL ARABIYAH: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 05(1), 1–9.

- Kusumawati, E. T., Solihati, N., & Sari, Z. (2025). *Menuju Pembelajaran Mendalam: Peran Flipped Learning Dalam Mengembangkan Literasi Dan Karakter Religius*. Deepublish.
- Linur, R., & Mubarak, M. R. (2022). Students' Perceptions on Using the Flipped Classroom Method to Support Their Self-Regulated Learning in Arabic Speaking Skills : Exploratory Study. *Al-Ta'rib: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Arab*, 10(1), 1–12.
- Maesaroh, M. (2020). تطبيق نماذج التعلم “الفصول المقلوبة” لتعليم مهارة الكلام في اللغة العربية. *Asalibuna*, 04(01), 78–87.
- Maslamah, & Kholis, M. N. (2022). Digital Flipped Learning by Using Telegram in Teaching Listening and Speaking Skills of University Students. *Jurnal Al Bayan: Jurnal Jurusan Pendidikan Bahasa Arab*, 14(1), 191–206. <https://doi.org/10.24042/albayan.v14i1.11233>
- Mufti, A. (2022). Project-Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi pada Mata Pelajaran Bahasa Arab Pendahuluan. *Al-Ma‘rifah: Jurnal Budaya, Bahasa, Dan Sastra Arab*, 19(1), 13–22. <https://doi.org/10.21009/almakrifah.19.01.02>
- Nurfadhila, U. (2019). Penggunaan Model Flipped Classroom dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara Bahasa Arab Siswa. *Maharaat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 3(1), 19–28. <https://doi.org/10.18196/mht.2114>
- Paivio, A. (1991). Dual coding theory: Retrospect and current status. *Canadian Journal of Psychology/Revue Canadienne de Psychologie*, 45(3), 255.
- Rahman, M. M., & Hamzah, A. A. (2025). Strategi Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Arab untuk Penguatan Keterampilan Mendengar dan Berbicara Siswa Madrasah Ibtidaiyah. *Bahtsuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 43–51.
- Riskiyah, F., Irsyad, A. A., & Malang, U. N. (2025). The Effect of a Flipped Classroom Approach Based on the Rahmatan Lil 'Alamin Project in Enhancing Speaking Skills of Senior High School Students. *Arabiyatuna: Jurnal Bahasa Arab*, 9(2), 528–546. <https://doi.org/10.29240/jba.v9i2.11859>
- Rufaida, K., & Muassomah. (2021). Model Pembelajaran Flipped Classroom dalam Pembelajaran Keterampilan Membaca di MTs Al- Hikmah Brebes. *Tarling: Journal of Language Education*, 5(1), 93–108.
- Safirah, I., Uin, H., & Malik, M. (2024). Constructivism in Arabic Language Pedagogy : An Exploration Through Islamic Higher Education Settings. *Eloquence: Journal of Foreign Language*, 3(1), 11–27.
- Sweller, J. (2011). Cognitive load theory. In *Psychology of learning and motivation* (Vol. 55, pp. 37–76). Elsevier.
- Syajida, N., & Ahyadi, N. (2024). Strategi Pembelajaran Yang Efektif Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa SD/MI. *Passikola: Jurnal Pendidikan Dasar & Madrasah Ibtidaiyah*, 1(1), 50–62.
- Zulkarnain, Y., Abdullah, M., & Kelas, P. T. (2023). Penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam meningkatkan kemampuan bahasa Arab pada siswa madrasah aliyah negeri 2 Sragen. *At Turots : Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 1160–1172.